

ANALISIS TINGKAT KEBERHASILAN SEKOLAH TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI MTs NUR- ATTAQWA KELAPA GADING, JAKARTA UTARA

Azmy Ali Muchtar
Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Jakarta
azmyali93@gmail.com

ABSTRAK

Globalisasi membawa perubahan besar di segala sector, era saat ini dikenal dengan istilah era society 5.0 yang mana masyarakat dapat menyelesaikan segala macam tantangan dan permasalahan dengan memanfaatkan berbagai macam teknologi inovasi yang telah diciptakan pada era revolusi industry 4.0. tak terkecuali di dunia Pendidikan, Proses belajar yang semula biasa diadakan di kelas harus berganti menjadi pembelajaran secara daring dan dapat pula dilakukan dengan cara menyatukan keduanya yaitu luring dan daring atau dikenal dengan istilah blended learning. Bentuk pembelajaran ini dapat memberikan keleluasaan peserta didik untuk belajar secara efisien dan efektif dan dapat memudahkan dalam memahami materi pelajaran karena kegiatan belajar merupakan kombinasi dari pembelajaran daring dan luring (tatap muka). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata presentase jawaban atas kuesioner dengan responden setuju dengan diterapkannya model blended learning di sekolah sebesar 65,5 dengan nilai tertinggi pada poin ke 5 sebesar 75,6%, yang dapat diartikan bahwa pembelajaran blended learning memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik lebih cepat, dapat menarik perhatian peserta didik dan penggunaan blended learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : Blended Learning, Tingkat Keberhasilan

ABSTRACT

Globalization brings major changes in all sectors, the current era is known as the era of society 5.0 where people can solve all kinds of challenges and problems by utilizing various kinds of innovative technologies that have been created in the era of the industrial revolution 4.0. no exception in the world of education, the learning process that was originally usually held in the classroom must change to online learning and can also be done by uniting the two, namely offline and online or known as blended learning. This form of learning can provide flexibility for students to learn efficiently and effectively and can make it easier to understand the subject matter because learning activities are a combination of online and offline learning (face to face). The results of this study indicate that the average percentage of answers to the questionnaire with respondents agreeing with the implementation of the blended learning model in schools is 65.5 with the highest score at point 5 of 75.6%, which means that blended learning allows students to get feedback faster, can attract the attention of students and the use of blended learning can improve student learning outcomes.

Keywords: Blended Learning, Success Rate

PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan dapat diwujudkan dengan penerapan Pendidikan yang baik dan efisien sesuai dengan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang mana berbunyi : Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu,

kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis. Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam 3 jalur yaitu formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal ialah jalur Pendidikan yang terstruktur dan jelas yang mana terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Adapun pendidikan formal menengah yang dapat ditempuh oleh peserta salah satunya ialah SMP/Madrasah tsanawiyah yang mana Pendidikan di jenjang tersebut dapat ditempuh selama 3 tahun dan setelah peserta didik selesai menempuh pendidikan yang sebelumnya yaitu Sekolah Dasar/MI.

Di era teknologi informasi saat ini pengetahuan menjadi sangat penting karena menjadi sumber yang sangat dibutuhkan untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu dan keterampilan yang cukup dan baik serta cakap dalam menggunakan teknologi terbaru. Dampak dari era teknologi informasi bagi Lembaga pendidikan di Indonesia pada hakikatnya berdampak baik karena memberikan perubahan ke arah yang positif daripada era yang sebelumnya. Waktu dan jarak saat ini bukanlah suatu hambatan dan penghalang untuk dapat belajar dan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Inovasi yang dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan dapat berupa pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang berbasis digital sehingga guru bukan lagi menjadi sumber informasi ilmiah satu-satunya bagi peserta didik melainkan peserta didik dapat memperoleh informasi ilmiah dari beragam teknologi informasi yang ada seperti google, dsbg.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia banyak sekali terdapat model pembelajaran yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar yang mana model pembelajaran tersebut diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan menyerap serta menerapkan ilmu yang telah diberikan oleh guru. Metode yang sejak dulu diterapkan dan sampai saat ini masih eksis diterapkan ialah metode ceramah atau metode konvensional yaitu guru memberikan atau menyampaikan materi didepan kelas dan peserta didik menjadi pendengar yang pasif, metode ini hanya mengutamakan hafalan dan hasil pembelajaran, dan dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Pada dasarnya terdapat beberapa metode pembelajaran lainnya yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran, antara lain metode guru diam, metode komunikatif, diskusi, metode karyawisata, metode pengajaran alam sekitar, metode instruksi individu, menggunakan modul dll. Wena [1] juga menjelaskan ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah antara lain strategi elaborasi, strategi pengelolaan emosional, strategi pemecahan masalah, strategi inkuiri, strategi berbasis proyek, dan strategi pembelajaran berbasis digital / elektronik (E-learning).

Pada hakikatnya, pembelajaran ialah proses penyampaian pengetahuan yang harus berpusat pada peserta didik yang mana artinya peserta didik menjadi pemeran utama dalam pembelajaran yang harus berperan aktif mencari dan menemukan pengetahuan baru dan harus memproses pengetahuan tersebut [2].

E-learning memanfaatkan teknologi jaringan dan multimedia dalam penyampaian materinya, guru dapat memasukkan materi ke dalam suatu system dan peserta didik dapat melihat materi tersebut. Rusman [3] mengatakan dalam bukunya, E-learning dapat memberikan keleluasaan bagi yang menguakannya dalam pengaksesan materi pembelajaran. Sedangkan Blended learning merupakan suatu pembelajaran yang berfokus pada dua hal yaitu tatap muka (face to face) dan pembelajaran berbasis komputer (online dan offline). Pembelajaran blended learning bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik agar dapat belajar dengan berkelanjutan, mandiri, dan berkembang sepanjang hayat [4].

Pembelajaran berbasis blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan antara strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka di kelas dan berupa pembelajaran berbasis komputer (offline) dengan pembelajaran via komputer secara online (internet dan mobile learning). Terjadinya pembelajaran pada awalnya karena adanya tatap muka dan interaksi antara guru dan peserta didik. Setelah ditemukan mesin cetak, peserta didik memanfaatkan media cetak. Di era saat telah ditemukan media audio visual, sumber belajar dalam pembelajaran dan media cetak. Namun pembelajaran blended learning muncul setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber dapat diakses oleh siswa secara offline maupun online [5]. Sekarang ini, pembelajaran berbasis blended learning dilakukan dengan menggabungkan

pembelajaran berbasis teknologi cetak, tatap muka, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi m-learning (mobile learning).

Blended learning merupakan metode pembelajaran yang merupakan gabungan antara metode pembelajaran online yang diadakan secara kolaborasi ataupun independen dengan menggunakan sarana prasarana teknologi komunikasi dengan metode pembelajaran tatap muka di kelas. Terdapat beberapa penelitian tentang metode pembelajaran blended learning yang menyatakan bahwa blended learning memiliki kelebihan diantaranya pembelajaran dapat terjadi secara konvensional dan mandiri, blended learning dapat meningkatkan aksesibilitas menembus ruang dan waktu sehingga dilakukan tidak terikat dengan waktu. Dengan diterapkannya blended learning di sekolah maka peserta didik akan semakin mudah dalam mengakses dan mendapati materi pembelajaran melalui sistem online seperti self directed dimana peserta didik dapat belajar secara mandiri, on demand proses belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, peserta didik dapat lebih aktif mencari sumber belajar. Selain itu manfaat dari penerapan blended learning ialah memberikan kesempatan untuk mendesain ulang secara mendasar pendekatan dalam pembelajaran dan pengajaran sehingga lembaga pendidikan dapat mengambil manfaat dari peningkatan kepercayaan, efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran serta dapat memperluas jangkauan pembelajaran karena tidak ada batasan ruang dan waktu, memberikan kemudahan dalam mengimplementasikannya, memberikan hasil

yang optimal, efisiensi biaya, dapat menyesuaikan berbagai kebutuhan pembelajaran, dan dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran,

Dalam penerapannya di sekolah, Blended learning dapat membantu peserta didik untuk mengakses seluruh materi yang diajarkan oleh guru kapan saja dan dimana saja tanpa harus menunggu pertemuan di kelas. Ketika guru tidak dapat hadir guru dapat memantau peserta didik melalui pembelajaran online atau memberi tugas dan materi dan guru dapat memberikan umpan balik dalam waktu cepat. Namun, tidak selamanya kegiatan blended learning berjalan dengan sukses, adapun kendalanya ialah dipengaruhi oleh SDM dan fasilitas yang terbatas. Di MTs Nur-Attaqwa pembelajaran menggunakan blended learning sudah berlangsung selama 1 bulan, terdapat anggapan yang menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan blended learning itu berhasil dan ada pula sebaliknya. Sehingga mengetahui tingkat keberhasilan terhadap pembelajaran blended learning yang sedang diterapkan diharapkan sekolah dapat melengkapi kekurangan yang ada dan mengambil kebijakan baru yang akan diambil berikutnya. Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan sekolah terhadap penerapan blended learning di MTs Nur-Attaqwa kelapa Gading, Jakarta Utara. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Hasil penelitian ini diharapkan dapat meberikan masukan bagi peneliti berikutnya, terutama penelitian dengan

pembahasan yang sama, memberikan gambaran mengenai keberhasilan terhadap penerapan pembelajaran blended learning di MTs Nur-Attaqwa Kelapa Gading Jakarta Utara.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa, gejala dan kejadian yang terjadi pada saat ini [6]. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat keberhasilan sekolah dalam penerapan blended learning. Penelitian ini mendeskripsikan respon peserta didik melalui kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik. Metode pengambilan sampelnya yaitu menggunakan metode nonprobability sampling dengan total sampling sebanyak 60 peserta didik di MTs Nur-Attaqwa. Instrumen penelitian ini terdiri dari 6 butir pernyataan yang mana itu merupakan hasil adopsi dari Utami [7].

HASIL DAN PEMBAHSAN

Hasil dari kuesioner blended learning menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran blended learning secara umum disetujui untuk diterapkan di sekolah dan dianggap berhasil oleh peserta didik dengan rata-rata persentase 65,5 %, sementara yang tidak setuju sebesar 34,4 %. Indikator tertinggi setuju terdapat pada pernyataan kelima dengan persentase 75,6 % sedangkan Indikator

tertinggi tidak setuju terdapat pada pernyataan kedua dengan persentase 44,3 %.

Dasar pengambilan keputusan tingkat keberhasilan terhadap penerapan pembelajaran blended learning di MTs Nur-Attaqwa Kelapa Gading Jakarta Utara.

Tabel 1. Rentangan Nilai Tingkat Keberhasilan

Rentangan Nilai kategori
0-29 Tidak Berhasil
30-59 Cukup Berhasil
60-89 Berhasil
90-100 Sangat Berhasil

Tabel 2. Hasil kuesioner blended learning

No	Pernyataan	Setuju	Tidak setuju
1	Blended learning dapat meningkatkan motivasi belajar	62,1	37,9
2	Model pembelajaran blended learning memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas lebih	55,7	44,3

	cepat dan efisien		
3	Blended learning sangat cocok bila diterapkan di seluruh mata pelajaran	58,2	41,8
4	Pembelajaran dengan model blended learning dapat menarik perhatian peserta didik	72,3	27,7
5	Pembelajaran dengan model blended learning memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik lebih cepat	75,6	24,4
6	Peserta didik merasa senang dengan penerapan model pembelajaran blended learning	69,3	30,7
	Rata-rata	65,5	34,4

Blended learning merupakan model kombinasi dalam pembelajaran yang mana dilakukan secara daring dan luring. Berdasarkan hasil dari responden berkaitan dengan pelaksanaan blended learning pada pembelajaran dinilai sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya presentase jawaban atas kuesioner yang diberikan kepada sampel penelitian yang mana responden menilai setuju atas penerapan

blended learning di sekolah dengan nilai tertinggi ada pada pertanyaan nomor 5 yaitu sebesar 75,6 %, yang mana menunjukkan bahwa pembelajaran blended learning dapat memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik lebih cepat daripada murni pembelajaran tatap muka 100% ataupun online 100%. Sedangkan nilai tertinggi kedua ada pada pernyataan no 4 yang mana membuktikan bahwa blended learning dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Dan pernyataan nomor 6 yaitu sebesar 69,3 % yang membuktikan bahwa peserta didik merasa senang dengan diterapkannya model pembelajaran blended learning.

Adapun sebaliknya dibuktikan dengan presentase responden yang tidak setuju sebesar 34,4 % yang mana mereka tidak begitu antusias dan tidak tertarik bila model pembelajaran blended learning diterapkan di MTs Nur-Attaqwa, seperti contohnya di pernyataan no 2, yang menyatakan bahwa model pembelajaran blended learning dianggap sama saja dengan pembelajaran tatap muka 100% ataupun online 100% karena bagi mereka blended learning tidak menjamin peserta didik untuk menyelesaikan dan mengumpulkan tugas lebih cepat dan efisien. Sedangkan di pernyataan no 3 terhadap responden yang tidak setuju, dinyatakan bahwa blended learning tidak

cocok bila diterapkan di seluruh mata pelajaran mengingat ada beberapa mata pelajaran yang dianggap harus tatap muka 100% seperti IPA, dsbg yang mana harus dilakukan secara praktikum secara langsung di dalam kelas.

Blended learning dianggap menarik oleh peserta didik karena dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dari segi waktu dan tempat serta fleksibel, dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas secara formal yang dapat diakses menggunakan komputer dan smartphone yang terhubung dengan internet [8]. Diketahui bahwa nilai rata-rata responden setuju sebesar 65,5 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keberhasilan penerapan blended learning di MTs Nur-Attaqwa masuk ke dalam kategori berhasil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran blended learning di MTs Nur-Attaqwa saat ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil dari data kuesioner responden menunjukkan bahwa blended learning menarik perhatian peserta didik dan dianggap dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dan dalam mengumpulkan tugas, sehingga dapat disimpulkan bahwa blended learning lebih efektif dibanding dengan kelas tatap muka atau online saja. Diketahui bahwa nilai rata-rata responden setuju sebesar 65,5 sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat

keberhasilan penerapan blended learning di MTs Nur-Attaqwa masuk ke dalam kategori berhasil.

Secara umum peserta didik lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang terlaksana secara blended learning daripada pembelajaran langsung 100% dan online 100%, hal tersebut dapat terlihat dari ketertarikan peserta didik selama pembelajaran di dalam kelas, peserta didik berani bertanya dan mengutarakan pendapatnya, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan mengerjakan tugas. Hal tersebut juga terlihat dari hasil tanggapan peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan dengan cara blended learning ketimbang tatap muka 100% atau secara online 100%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wena, M. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Angkasa, 2009.
2. Eveline. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
3. Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
4. Dwiyoogo, Wasid D. Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Depok: Raja Grafindo, 2018.
5. Husamah. Pembelajaran Bauran (Blended Learning). Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2014.
6. Sudjana N dan Ibrahim, Penelitian dan Penilaian Pendidikan, 2011.
7. Utami, R. Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Google Classroom Pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran. Penelitian, 498, 2019.
8. Lestari, P. B., & Hartati, T. A. W. Respon Mahasiswa dalam Pembelajaran Blended Learning pada Matakuliah Ilmu Gizi, 2020, [online]. Tersedia : <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/prosiding.v1i01.1117> [Diakses 26 Juli 2022]

